BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pesat dan dinamis selama beberapa dekade terakhir telah menciptakan lingkungan bisnis yang kompetitif dan beragam. Salah satu sektor utama yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor keuangan yang mencakup perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Perusahaan-perusahaan di industri ini sering kali dihadapkan pada tekanan persaingan yang kuat, suku bunga bank dunia dan fluktuasi harga komoditas yang dapat berdampak pada manajemen laba. Dengan perkembangan ekonomi yang pesat, kebutuhan akan informasi keuangan yang akurat dan transparan untuk pengambilan keputusan bisnis menjadi semakin penting (Saputri & Bawono, 2024).

Salah satu unsur penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba ini dapat digunakan sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam jangka panjang. Pentingnya laporan keuangan membuat manajemen melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang besar (Saputri & Bawono, 2024).

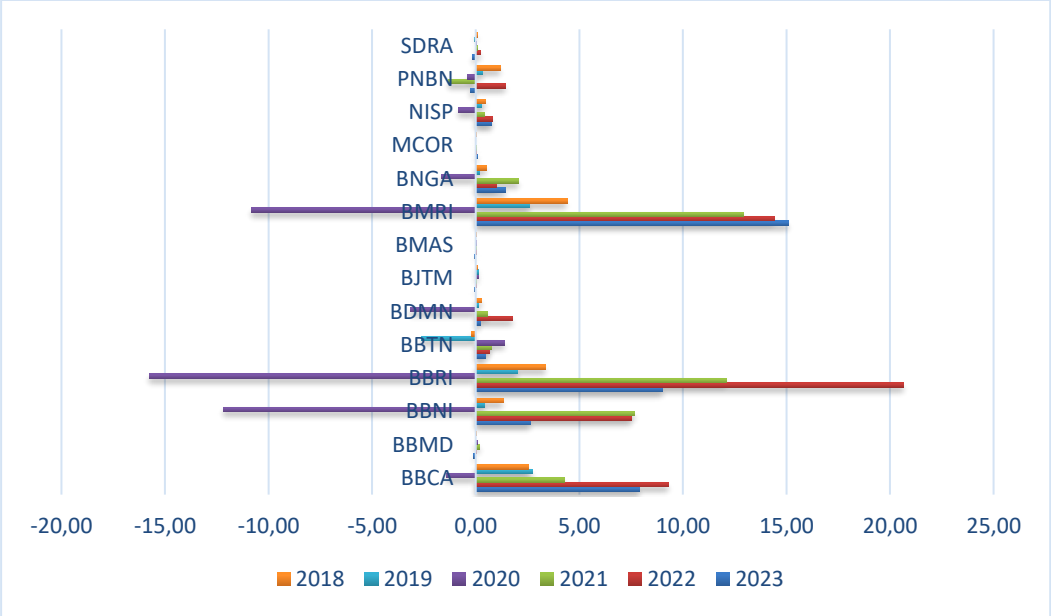
UNMAS DENPASAR

Manajemen laba ini dapat mengurangi nilai ekonomis atas laporan keuangan dan dapat mengurangi tingkat kepercayaan atas proses pelaporan. Manajemen laba seperti memanipulasi informasi keuangan dalam laporan keuangan perusahaan telah menjadi isu utama dalam dunia bisnis dan keuangan. Beberapa pihak menganggap tindakan manajemen laba sebagai sesuatu yang wajar, namun di sisi lain manajemen laba dapat mengaburkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Aktivitas manajemen laba dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kebijakan perusahaan, pemegang saham, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya (Saputri & Bawono, 2024).

Fenomena dari perataan laba umumnya banyak terjadi di Indonesia. Praktik perataan laba juga dapat menyebabkan dampak yang negatif. Di luar perusahaan sering terjadi bentuk praktik perataan laba atau sering disebut *income smoothing* serta pengambilan keputusan terhadap pihak yang berkepentingan terutama investor dengan menampilkan informasi yang akurat. Manipulasi yang terjadi dalam perataan laba karena suatu perusahaan sering mengabaikan praktik bisnis yang benar. Akibatnya, kualitas hasil laporan keuangan menurun. Manipulasi dilakukan tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan perusahaan termasuk dalam menarik perhatian investor dalam berinvestasi. Selain itu, akibat dari adanya perataan laba menyebabkan pihak investor sulit dalam mengambil keputusan karena banyak manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Silvia et al., 2024).

UNMAS DENPASAR

Gambar 1.1
Perusahaan Perbankan yang Melakukan Perataan Laba



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan praktik perataan laba pada beberapa bank di Indonesia selama periode 2018 hingga 2023 dengan menggunakan indeks Eckel. Terlihat bahwa bank-bank besar seperti BBRI dan BMRI memiliki nilai perataan laba yang tinggi, terutama pada tahun 2021 hingga 2023, yang mengindikasikan adanya kecenderungan kuat untuk melakukan perataan laba guna menjaga kestabilan laporan keuangan. Sebaliknya, beberapa bank seperti BBCA dan NISP menunjukkan nilai yang lebih rendah dan cenderung stabil, menandakan pendekatan manajemen laba yang lebih konservatif. Adapun nilai negatif yang muncul pada beberapa bank seperti BBTN dan BDMN mengisyaratkan adanya fluktuasi laba atau ketidakteraturan dalam praktik manajemen laba pada periode tertentu. Secara umum, grafik ini memperlihatkan bahwa praktik perataan laba tidak merata

UNMAS DENPASAR

antar bank dan antar tahun, yang bisa dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun kondisi eksternal ekonomi dan regulasi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bank-bank berskala lebih kecil cenderung melakukan *income smoothing* sebagai strategi untuk menstabilkan kinerja keuangan mereka di mata investor dan kreditur, mengingat mereka menghadapi tekanan persaingan yang lebih besar dan pengawasan publik yang lebih longgar. Fenomena ini juga mencerminkan adanya kesenjangan praktik transparansi dan tata kelola antara bank besar dan kecil, yang dapat menjadi perhatian dalam penguatan pengawasan dan pengembangan kebijakan perbankan yang lebih merata. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba sangatlah penting. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba pada suatu perusahaan, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional seringkali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Kepemilikan institusional dimaknai

UNMAS DENPASAR

sebagai suatu kepemilikan di mana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya (Fahmi, 2021:192).

Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang erat terhadap praktik *income smoothing* (perataan laba), karena institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan investor institusional lainnya umumnya memiliki kepentingan terhadap stabilitas kinerja perusahaan jangka panjang. Dengan adanya pengawasan dari pemilik institusional yang cenderung memiliki keahlian dan sumber daya dalam menganalisis laporan keuangan, manajemen akan terdorong untuk melakukan perataan laba guna menyajikan citra stabilitas dan kinerja keuangan yang konsisten, sehingga dapat menjaga kepercayaan para pemegang saham institusional dan mengurangi volatilitas nilai saham di pasar. Namun, dalam beberapa kasus, kepemilikan institusional yang tinggi juga dapat menekan manajemen untuk lebih transparan dan mengurangi praktik perataan laba, tergantung pada sifat aktif atau pasifnya peran institusi tersebut (Krissanti & Tjahjono, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Aprilia (2020), Inayah & Izzaty (2021), Wahyuni et al. (2022), Angreni (2023), Putra et al. (2023), Rachman (2024) dan Ishmah (2025) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan Saputra & Agustin (2022), dan Saputri & Bawono (2024) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, namun Alexander (2019), Angelista et al. (2021) dan Krissanti & Tjahjono (2024)

UNMAS DENPASAR

menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Febrina & Sri, 2021). Kepemilikan manajerial juga dimaknai sebagai besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Saprudin, 2019). Kepemilikan manajerial dan hutang memiliki hubungan timbal balik, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan mengurangi penggunaan hutang perusahaan dan sebaliknya penurunan kepemilikan manajerial akan meningkatkan penggunaan hutang perusahaan (Putri & Christiana, 2021).

Kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang erat dengan praktik *income smoothing*, karena ketika manajer juga berperan sebagai pemilik (melalui kepemilikan saham). Dengan melakukan perataan laba, manajer dapat menciptakan persepsi kinerja yang stabil di mata investor, yang pada akhirnya dapat memberikan keuntungan pribadi melalui peningkatan nilai kepemilikan saham mereka. Namun, di sisi lain, semakin besar kepemilikan manajerial, manajer juga akan lebih merasakan dampak langsung dari keputusan keuangan yang diambil, sehingga mereka cenderung berhati-hati dan lebih fokus pada nilai jangka panjang perusahaan, yang bisa menurunkan kecenderungan melakukan praktik perataan laba (Saputri & Bawono, 2024).

UNMAS DENPASAR

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2020), Dini & Fau (2022), Wahyuni et al. (2022), Putra et al. (2023), Rachman (2024) dan Ishmah (2025) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan Angelina & Munandar (2023) dan Saputri & Bawono (2024) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, namun Sugiari et al. (2022), dan Krissanti & Tjahjono (2024) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran yang diukur dengan persentase yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh laba dalam suatu periode waktu tertentu. Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan ini merupakan sasaran utama yang harus dicapai sebab perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan profit/laba. Laba merupakan kunci utama dalam kontinuitas atau perkembangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tercermin dalam laporan keuangan korporasi (Kasmir, 2021:196).

UNMAS DENPASAR

Ukuran profitabilitas pada industri biasa digunakan umumnya dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) serta *Net Interest Margin* (NIM). *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas dalam kegiatan operasinya

sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Kasmir, 2021:196).

Profitabilitas memiliki hubungan yang erat terhadap praktik *income smoothing*, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola laporan keuangannya, termasuk dalam melakukan perataan laba. Manajemen pada perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin memilih untuk menahan sebagian laba pada periode tertentu dan mengalokasikannya ke periode lain yang kurang menguntungkan guna menjaga kestabilan laba antar periode, sehingga menciptakan citra kinerja yang stabil dan dapat diprediksi oleh investor. Praktik ini dapat membantu mengurangi persepsi risiko dan meningkatkan kepercayaan pasar, meskipun di sisi lain perusahaan yang sangat profitable juga dapat memilih untuk tidak melakukan perataan karena merasa tidak perlu memanipulasi persepsi investor (Silvia et al., 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Dwirandra (2019), Angraeni et al. (2022), Nelyumna et al. (2022), Angelina & Munandar (2023), Putra & Astika (2023), Saputri & Suwarno (2023) dan Saputri & Bawono (2024) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan Angreni (2023) dan Rachman (2024) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, namun Indrawan & Damayanthi (2020), Angelista et al. (2021), Nurani & Maryanti (2021), Sugiari et al. (2022), Krissanti & Tjahjono (2024) dan Silvia et al.

UNMAS DENPASAR

(2024) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Leverage adalah meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham dengan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dapat tergambar melalui *leverage*. *Leverage* timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang (Hery, 2021:12).

Leverage memiliki hubungan yang erat dengan praktik *income smoothing*, karena perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menghadapi tekanan yang lebih besar dari kreditur untuk menjaga stabilitas dan kepastian dalam kinerja keuangan. Dalam kondisi tersebut, manajemen cenderung melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pendapatan dan menampilkan kondisi keuangan yang stabil, guna memenuhi perjanjian utang (*covenant*) dan mempertahankan kepercayaan pemberi pinjaman. Selain itu, perataan laba juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menghindari pelanggaran terhadap batas-batas rasio keuangan yang disyaratkan dalam kontrak utang. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* sebagai bentuk manajemen persepsi risiko keuangan (Ishmah, 2025).

UNMAS DENPASAR

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megarani et al. (2019), Indrawan & Damayanthi (2020), Wahyuni et al. (2022), Angelina & Munandar (2023), dan Putra & Astika (2023) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan Krissanti & Tjahjono (2024), Rachman (2024) dan Silvia et al. (2024) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, namun Angelista et al. (2021), Mulyati & Mulyana (2021), Angraeni et al. (2022) dan Ishmah (2025) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar skala operasional yang dijalankan oleh sebuah perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun (Asfarina, 2019). Suatu perusahaan besar akan memiiki ekspansi akses yang mudah menuju pasar modal sehingga mampu memprediksi dengan lebih baik kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberi asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2021:3).

Ukuran perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan praktik *income smoothing*, karena perusahaan yang lebih besar cenderung mendapatkan

UNMAS DENPASAR

perhatian lebih dari publik, regulator, dan analis keuangan, sehingga manajemen memiliki insentif untuk menjaga citra stabilitas kinerja keuangan melalui perataan laba. Perusahaan besar juga biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas akuntansi yang memungkinkan mereka untuk melakukan *income smoothing* secara lebih efektif. Selain itu, stabilitas laba dianggap penting untuk menjaga reputasi dan kepercayaan investor terhadap perusahaan besar yang umumnya menjadi acuan di pasar. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga diawasi lebih ketat, sehingga pengawasan eksternal yang kuat dapat menekan manajemen untuk lebih transparan dan mengurangi kecenderungan melakukan praktik tersebut (Rachman, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas & Wijaya (2019), Nurani & Maryanti (2021), Angraeni et al. (2022), Sugiari et al. (2022), Putra & Astika (2023), dan Saputri & Suwarno (2023) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, sedangkan Indrawan & Damayanthi (2020), Mulyati & Mulyana (2021), Dini & Fau (2022), dan Rachman (2024) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba, namun Nelyumna et al. (2022), Krissanti & Tjahjono (2024), Saputri & Bawono (2024), (Silvi et al. (2024) dan Ishmah (2025) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran

Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2023".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap tindakan perataan laba perusahaan ?
2) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba perusahaan ?
3) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba perusahaan ?
4) Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba perusahaan?
5) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap tindakan perataan laba perusahaan.

UNMAS DENPASAR

2) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
3) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
4) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap tindakan perataan laba perusahaan.
5) Untuk menganalisis dan menguji secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mendeskripsikan penelitian lain yang memiliki hubungan dengan topik ini, serta memperluas wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme perataan laba dalam konteks perbankan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang

UNMAS DENPASAR

mempengaruhi praktik perataan laba dan meningkatkan transparansi serta akurasi laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pengambilan keputusan dan kepercayaan investor.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi studi-studi berikutnya dalam mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi perataan laba, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana berbagai variabel berinteraksi dan mempengaruhi laporan keuangan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang berkembang dalam bidang ekonomi dan keuangan untuk menjelaskan bagaimana pihak internal perusahaan (manajer) menyampaikan informasi kepada pihak eksternal (investor, kreditur, analis, dan pemegang saham) tentang kondisi dan prospek perusahaan. Teori ini diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam konteks pasar tenaga kerja, namun telah diadopsi secara luas dalam teori keuangan perusahaan. Manajer memiliki informasi yang lebih dalam dan akurat mengenai kondisi dan kinerja perusahaan, sedangkan pihak luar hanya dapat mengandalkan laporan keuangan dan indikator yang disajikan secara terbatas (Brigham & Houston, 2021:40).

Pada kondisi asimetri informasi, investor kesulitan membedakan antara perusahaan yang berkinerja baik dan buruk. Oleh karena itu, manajer yang mewakili perusahaan yang sehat dan memiliki prospek baik akan terdorong untuk mengirimkan sinyal positif melalui berbagai mekanisme, seperti laporan keuangan, pengumuman dividen, restrukturisasi modal, atau pengungkapan sukarela lainnya. Tujuan utama dari sinyal ini adalah untuk mengurangi ketidakpastian pasar dan memperkuat kepercayaan investor (Brigham & Houston, 2021:40).

UNMAS DENPASAR

Salah satu bentuk sinyal yang kerap digunakan adalah informasi laba. Laba perusahaan dianggap sebagai ukuran penting dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Oleh karena itu, manajer memiliki kecenderungan untuk mengelola atau memodifikasi penyajian laba agar tampak lebih stabil dan menarik, tindakan ini disebut sebagai perataan laba (*income smoothing*). Meski tindakan ini tidak selalu ilegal, namun dapat memunculkan distorsi terhadap informasi yang sebenarnya dan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Brigham & Houston, 2021:40).

Teori sinyal memberikan kerangka pemikiran yang kuat dalam memahami bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama dalam konteks asimetri informasi. Praktik perataan laba dapat dilihat sebagai strategi sinyal yang digunakan oleh manajer untuk mengelola persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek perusahaan. Variabel-variabel seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan melakukan perataan laba sebagai sinyal kepada pasar (Brigham & Houston, 2021:41).

Pada perusahaan sub sektor perbankan, di mana stabilitas dan kepercayaan sangat penting, pemahaman terhadap teori sinyal menjadi sangat relevan untuk menilai motivasi di balik praktik perataan laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pengelolaan informasi keuangan dan pengaruhnya terhadap perilaku pasar dalam sektor perbankan yang sangat terregulasi dan diawasi secara ketat.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah sumber kontrak manager (*agent*) dengan investor (*principle*). Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer (Hery, 2021:92). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen (Brigham & Houston, 2021:178). Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principle*, sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*) (Sulistyanto, 2021:55).

Hubungan antara dua pihak (utamanya) yang dituangkan dalam bentuk perjanjian atau bentuk yang lain, yang mana salah satu pihak (disebut agen) diberikan kewenangan untuk melakukan tindakan atas nama orang lain (dalam hal ini disebut prinsipal) dan tindakan agen tersebut akan mengikat prinsipal, baik itu disebabkan karena dituangkan dalam perjanjian atau disebabkan karena tindakan (Brigham & Houston, 2021:181). Perspektif *teori agency* merupakan dasar yang digunakan dalam isu *corporate governance* dan nilai perusahaan. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat (Fahmi, 2021:121).

UNMAS DENPASAR

Penerapan *good corporate governance* (GCG) berlandaskan pada teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Manajemen dipercaya untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik, dengan harapan dapat memaksimalkan nilai dan keuntungan perusahaan. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, serta potensi munculnya konflik, maka diperlukan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang disebut *good corporate governance*. GCG berfungsi untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab sesuai kontrak yang telah disepakati. (Sulistyanto, 2021:56).

Hubungan kontrak antara *principal* dan agen memungkinkan pemilik perusahaan untuk mendelegasikan wewenangnya kepada manajer untuk kepentingannya (Fahmi, 2021:124). Konsekuensi yang harus ditanggung manager sebagai penerima delegasi wewenang tersebut adalah mempertanggungjawabkan kinerja kepada pemilik modal (Brigham & Houston, 2021:182). Keleluasaan manajemen dalam mengelola dana guna mencapai hasil yang maksimal bagi perusahaan bisa mengarah pada memaksimalkan tambahan ekonomis bagi kepentingan pribadi (kepentingan para *agent*) dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan, sehingga dalam menyajikan laporan atas penggunaan dan pengelolaan dana oleh para agen tidak melaporkan informasi keuangan perusahaan sesuai dengan yang sebenarnya (Sulistyanto, 2021:57).

UNMAS DENPASAR

Pada penelitian ini, kepemilikan manajerial erat kaitannya dengan teori agensi dimana keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh hubungan kontrak kerja antara *principle* dan *agent* (Brigham & Houston, 2021:186). *Principle* ini dimaknai dengan Institusi pendanaan (*Funding Company*), seperti perbankan yang mana memberikan pinjaman modal dalam skala besar untuk mendanai mega proyek yang telah dirancang oleh pihak perusahaan yang diajak kerjasama dalam menjalankan prospektus. Pihak perusahaan yang dianggap sebagai agen akan mengelola dana tersebut sesuai dengan perjanjian dan kontrak kerja yang telah disepakati bersama (Fahmi, 2021:127).

Selain itu, masalah keagenan sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimumkan kesejahteraan *principal* (Brigham & Houston, 2021:188). Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principle* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan (Fahmi, 2021:129). Keterkaitan dan peranan komite audit juga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena untuk membantu tugas pengawasan yang diperlukan dalam pengelolaan perusahaan seiring dengan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi nilai komite audit, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan (Sulistyanto, 2021:58).

UNMAS DENPASAR

Penggunaan teori agensi pada perusahaan sub sektor perbankan didasarkan pada adanya hubungan keagenan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, di mana manajemen sering memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menimbulkan konflik kepentingan, misalnya manajemen cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya, bukan pemegang saham. Oleh karena itu, teori agensi relevan digunakan untuk menjelaskan mekanisme pengawasan dan tata kelola, seperti leverage, kepemilikan institusional, atau kebijakan manajerial, yang dapat meminimalisir konflik dan memastikan kepentingan pemegang saham tetap terjaga.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga eksternal. Investor institusional seringkali menjadi pemilik mayoritas dalam kepemilikan saham, karena para investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar daripada pemegang saham lainnya sehingga dianggap mampu melaksanakan mekanisme pengawasan yang baik. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah suatu kepemilikan di mana institusi yang memiliki saham-saham di perusahaan lainnya (Fahmi, 2021:192).

UNMAS DENPASAR

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini dikarenakan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat (Fahmi, 2021:193).

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Febrina & Sri, 2021). Kepemilikan manajerial juga dimaknai sebagai besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Saprudin, 2019). Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham (Asfarina, 2019). Manajer diperlukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlukan sebagai pemegang saham, sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada

UNMAS DENPASAR

kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Adelia, 2021).

Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar (Febrina & Sri, 2021). Kepemilikan manajerial dan hutang memiliki hubungan timbal balik, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase kepemilikan manajerial akan mengurangi penggunaan hutang perusahaan dan sebaliknya penurunan kepemilikan manajerial akan meningkatkan penggunaan hutang perusahaan (Putri & Christiana, 2021).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran yang diukur dengan persentase yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memperoleh laba dalam suatu periode waktu tertentu. Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan ini merupakan sasaran utama yang harus dicapai sebab perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan profit/laba. Laba merupakan kunci utama dalam kontinuitas atau perkembangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tercermin dalam laporan keuangan korporasi. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas dalam kegiatan operasinya sedangkan *Return on Equity* (ROE)

UNMAS DENPASAR

hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Kasmir, 2021:196).

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam suatu periode. Salah satu faktor dipilihnya rasio ini mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu perusahaan semakin besar pula keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut serta semakin baik posisi penggunaan aset di dalam perusahaan.

2.1.6 *Leverage*

Leverage adalah meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham dengan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan dapat tergambar melalui *leverage*. *Leverage* timbul karena dalam operasinya perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang (Hery, 2021:12).

UNMAS DENPASAR

Setiap penggunaan asset dan dana yang membawa konsekuensi biaya dan beban tetap dapat pula disebut sebagai *leverage*. Jika perusahaan menggunakan sumber pembiayaan dari luar (modal asing) maka beban tetap

yang ditanggung adalah bunga pinjaman, sedangkan apabila perusahaan menggunakan mesin-mesin maka beban tetapnya berupa biaya penyusutan mesin-mesin (depresiasi), dan jika perusahaan menyewa suatu aktiva tetap kepada pihak lain, maka konsekuensinya yaitu harus membayar biaya tetap berupa biaya sewa. Berdasarkan pengertian tersebut maka beban tetap yang ditanggung oleh perusahaan tergantung jenis sumber dana dan aset yang digunakan (Fahmi, 2021:22).

Pada penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) karena mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, yakni perbandingan antara utang dan modal sendiri. Rasio ini penting untuk menilai tingkat risiko keuangan, kemampuan membayar kewajiban, serta memberi gambaran kepada investor mengenai kesehatan dan stabilitas perusahaan.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari seberapa besar skala operasional yang dijalankan oleh sebuah perusahaan yang tercermin dari nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun (Asfarina, 2019). Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman, kemampuan tumbuh perusahaan serta kebutuhan dan kemungkinannya untuk melakukan ekspansi di masa mendatang. Suatu perusahaan besar akan memiiki ekspansi akses yang mudah menuju pasar modal sehingga mampu memprediksi dengan lebih baik kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi, yang membuat mereka menjadi kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi (Hery, 2021:3).

UNMAS DENPASAR

Akan tetapi perusahaan besar dapat memiliki masalah keagenan yang lebih besar karena sulit untuk memonitor setiap kegiatan dalam perusahaan, sehingga memerlukan pengelolaan yang lebih baik agar dapat meningkatkan kinerja. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberi asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas sehingga lebih mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2021:3).

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan jika dilihat dari total aset yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya dan jika perusahaan memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen lebih luasa dalam mempergunakan aset yang ada dalam perusahaan. Namun, kebebasan yang dimiliki manajemen menjadi kekhawatiran bagi pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Lihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dinilai dengan *log total assets*. *Log total assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikansi antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai dari total aset dibentuk menjadi logaritma natural. Konversi ini bertujuan untuk membuat data aset terdistribusi (Hery, 2021:4).

UNMAS DENPASAR

2.1.8 Perataan Laba

Perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan laba dari periode yang menguntungkan ke periode yang kurang menguntungkan (Saputri & Suwarno, 2023). Perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba, di mana manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi. Income smoothing juga mencakup tidak melaporkan laba saat ini pada periode yang buruk (Putra & Astika, 2023).

Tujuan dari metode akuntansi ini adalah untuk mencapai manfaat pajak, memberikan kesan yang baik kepada pemilik dan kreditur mengenai kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pelaporan laba dan risiko yang terkait, menghasilkan pertumbuhan laba yang stabil, serta mempertahankan posisi atau kedudukan manajer dalam perusahaan (Saputra & Agustin, 2022).

Perataan laba menjadi dua jenis, yaitu perataan secara alami (*natural leveling*) dan perataan yang disengaja oleh manajemen (*intentionally being smoothed by management*). Perataan secara alami terjadi secara otomatis tanpa campur tangan pihak lain, seperti pada perolehan laba dari kebutuhan atau jasa publik di mana aliran laba diratakan dengan sendirinya sedangkan perataan yang disengaja oleh manajemen melibatkan intervensi dari pihak lain, dalam hal ini manajemen. Perataan yang disengaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *artificial smoothing (accounting smoothing*) yang merupakan manipulasi akuntansi untuk meratakan laba, dan *real smoothing (transactional or economic smoothing*) yang merupakan tindakan manajemen

UNMAS DENPASAR

untuk mengendalikan peristiwa ekonomi dengan mengubah keputusan produksi atau investasi perusahaan di akhir tahun berdasarkan kinerja perusahaan saat itu (Angelina & Munandar, 2023).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hal serupa, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Saputra dan Agustin (2022), "*Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study Of State-Owned Enterprises Listed On The Indonesia Stock Exchange)*"	a. Variabel Independen: *Financial Factors, Institutional Ownership,* dan *Tax Avoidance* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis statistik deskriptif	*Financial Factors, Institutional Ownership,* dan *Tax Avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.
2.	Lestari dan Aprilia (2020), "Apakah *Financial Leverage* Dan Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba?"	a. Variabel Independen: *Financial Leverage* dan Kepemilikan Institusional b. Variabel Dependen: Perataan Laba	Analisis regresi logistik	*Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
3.	Inayah dan Izzaty (2021), "*The Influence Of Cash Holding, Profitability, And*	a. Variabel Independen: *Cash Holding,*	Analisis regresi logistik	*Cash Holding, Institutional Ownership* memiliki efek negatif dan

UNMAS DENPASAR

	Institutional Ownership On Income Smoothing"	*Profitability,* dan *Institutional Ownership* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*		signifikan terhadap *income smoothing. Profitability* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
4.	Angreni (2023), "Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Bonus Plan*, Dan *Institusional Ownership* Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Jasa Komputer & Perangkat Lainnya Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2021)"	a. Variabel Independen: *Cash Holding*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Bonus Plan*, dan *Institusional Ownership* b. Variabel Dependen: Perataan Laba	Analisis regresi logistik	*Cash Holding* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. *Financial Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. *Bonus Plan* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. *Institutional Ownership* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba.
5.	Wahyuni et al (2022), "Pengaruh *Leverage*, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba"	a. Variabel Independen: *Leverage*, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional b. Variabel Dependen: Perataan Laba	Analisis regresi logistic data panel	*Leverage*, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba.
6.	Alexander (2019), "*The Effect Of Ownership Structure, Cash Holding And Tax Avoidance On Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: *Ownership Structure, Cash Holding* dan *Tax Avoidance* b. Variabel Dependen:	Analisis regresi logistik biner	*Ownership Structure, Cash Holding and Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing.*

UNMAS DENPASAR

		Income Smoothing		
7.	Dini Dan Fau (2022), "*The Effect Of Managerial Ownership, Financial Leverage, Income Tax, And Company Size On Income Smoothing Practices On Food And Beverage Companies Listed On Idx*"	a. Variabel Independen: *Managerial Ownership, Financial Leverage, Income Tax,* dan *Company Size* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi linier berganda	*Managerial Ownership, Financial Leverage, Income Tax,* dan *Company Size* secara simultan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Income Smoothing*
8.	Utami et al (2020), "*The Influence Of Audit Opinion And Managerial Ownership On Income Smoothing In Banking Companies*"	a. Variabel Independen: *Audit Opinion* dan *Managerial Ownership* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Logistik	*Audit opinion* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap *income smoothing*. *Managerial ownership* menunjukkan hasil yang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing.*
9.	Angelina dan Munandar (2023), "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Struktur Modal Terhadap *Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Struktur Modal b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi data panel	Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Struktur Modal berpengaruh terhadap *income smoothing* baik secara bersamaan maupun terpisah.
10.	Sugiari et al (2022), "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial b. Variabel Dependen: Perataan Laba	Analisis regresi logistik	Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

UNMAS DENPASAR

11.	Saputri dan Suwarno (2023), "*The Effect Of Firm Size, Profitability, Financial Leverage, And Stock Value On Income Smoothing In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) In 2018-2021*"	a. Variabel Independen: *Firm Size, Profitability, Financial Leverage, and Stock Value* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis Statistik Deskriptif dan Regresi Logistik.	*Firm Size* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. *Profitability, Financial Leverage, and Stock Value* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing*.
12.	Yanti dan Dwirandra (2019), "*The Effect Of Profitability In Income Smoothing Practice With Good Corporate Governance And Dividend Of Payout Ratio As A Moderation Variable*"	a. Variabel Independen: *Profitability* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing* c. Variabel Moderasi: *Good Corporate Governance and Dividend Of Payout Ratio*	Regresi Logistik Biner dan Moderated Regression Analysis (MRA).	*Profitability* berpengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya praktik *income smoothing*. *Good Corporate Governance* tidak mampu memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya praktik *income smoothing*. *Dividend Payout Ratio* tidak memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya praktik *income smoothing*.
13.	Angraeni et al (2022), "*The Effect Of Leverage, Firm Size, Profitability And Political Connections On Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: *Leverage, Firm Size, Profitability and Political Connections* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi linier berganda	*Leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. *Firm Size, Profitability and Political Connections* berpengaruh terhadap *income smoothing*.
14.	Putra dan Astika (2023), "*The Effect Of Profitability, Firm Size, Leverage And Firm Value On Income Smoothing*"	*a.* Variabel Independen: *Profitabilit, Firm Size, Leverage and Firm Value.* *b.* Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi logistik	*Profitability, Firm Size, Leverage and Firm Value* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*.

UNMAS DENPASAR

15.	Megarani et al (2019), "*The Effect Of Tax Planning, Company Value, And Leverage On Income Smoothing Practices In Companies Listed On Jakarta Islamic Index*"	*a.* Variabel Independen: *Tax Planning, Company Value, And Leverage* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi logistik	*Tax Planning* dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. *Company Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.
16.	Mulyati dan Mulyana (2021), "*The Effect Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Income Smoothing And Its Implication To The Firm Value (Study On State-Owned Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2016-2019)*"	a. Variabel Independen: *Leverage, Firm Size, and Sales Growth* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi data panel	Rasio utang terhadap ekuitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing. Firm Size* dan *Sales Growth* berpengaruh berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. *Income smoothing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*.
17.	Angelista et al (2021), "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan b. Variabel Dependen: Perataan Laba (*income smoothing*)	Analisis regresi binary model logit	Profitabilitas, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*).
18.	Nelyumna et al (2022), "Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan b. Variabel Dependen: Perataan Laba	Analisis regresi logistik	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, Bonus plan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
19.	Andreas dan Hanna (2019), "*The Influence Of Company Size And Financial Performance Towards Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: *Company Size And Financial Performance*	Analisis regresi berganda	*Company Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*.

UNMAS DENPASAR

		b. Variabel Dependen: *income smoothing*		
20.	Indrawan dan Damayanthi (2020), "*The Effect of Profitability, Company Size, And Financial Leverage Of Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: *Profitability, Company Size, dan Financial Leverage* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis logistik	*Profitability* tidak berpengaruh langsung terhadap *income smoothing*. *Company Size* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
21.	Nurani dan Maryanti (2021), "*The Effect Of Company Size, Profitability And Financial Laverage On Income Smoothing Practices With Good Corporate Governance As Moderating Variables In Manufacturing Companies In The Consumer Goods Industry Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange*"	a. Variabel Independen: *Company Size, Profitability And Financial Laverage* b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis *SmartPLS* (*Partial Least Square*)	*Company size* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. *Profitability* dan *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing.*
22.	Putra et al. (2023), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Profitabilitas dan Penerapan IFRS terhadap Manajemen Laba"	a. Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Profitabilitas dan Penerapan IFRS b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi berganda	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
23.	Krissanti dan Tjahjono (2024), "Apakah *Stock Ownership* dan Faktor Lainnya Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, *Firm Size, Leverage*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik dan	Analisis regresi logistik	Leverage berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas, *firm size*, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

UNMAS DENPASAR

		Kepemilikan Manajerial b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*		terhadap *income smoothing*
24.	Rachman (2024), "Dampak Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2023)"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *Leverage*, Ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
25.	Saputri dan Bawono (2024), "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)"	a. Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, Dan Ukuran Perusahaan b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi moderasi	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
26.	Silvia et al. (2024), "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* (Perataan Laba) Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi"	a. Variabel Independen: Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*	Analisis regresi moderasi	Profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
27.	Ishmah (2025), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan	a. Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Analisis regresi berganda	Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba,

UNMAS DENPASAR

	Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)"	Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen b. Variabel Dependen: *Income Smoothing*		sedangkan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak terhadap manajemen laba

Sumber: Google Scholar (2025)



UNMAS DENPASAR